

## Edukasi KB Pasca Salin untuk Pengaturan Jarak Kehamilan sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Desa Danau Tras Kota Subulussalam

Rahayu Ningsih<sup>1\*</sup>, Ricca Nophia Amra<sup>1</sup>, Fitriani Bancin<sup>1</sup>, Ratnawati Bancin<sup>1</sup>, Riana Anggriani<sup>1</sup>,  
Ulfa Magfirah<sup>1</sup>, Risma Wati Cibro<sup>1</sup>, Ratika Sambo<sup>1</sup>, Cut Habni Jumeira Ramin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada, Subulussalam, Indonesia

[rahayuningsihrakasiwi@gmail.com](mailto:rahayuningsihrakasiwi@gmail.com)\*

| Received: 12/06/2026 |

Revised: 23/06/2026 |

Accepted: 29/06/2026 |

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the  
terms of the Creative Commons

### Abstrak

Pengaturan jarak kehamilan melalui KB pasca-salin menjadi bagian penting dalam perlindungan kesehatan ibu, bayi, dan keluarga yang berisiko mengalami stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu pasca salin, pasangan usia subur, keluarga, dan masyarakat Desa Danau Tras tentang pentingnya KB pasca salin sebagai strategi pencegahan kehamilan terlalu dekat serta percepatan penurunan stunting. Metode kegiatan menggunakan edukasi partisipatif, pelayanan kesehatan, pemasangan media informasi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan di Desa Danau Tras, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam pada Mei 2026 dengan melibatkan 20 peserta dari masyarakat serta tim pelaksana yang terdiri atas dosen, mahasiswi Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada, dan unsur desa. Materi edukasi menekankan pengertian KB pascasalin, manfaat pengaturan jarak kehamilan, pilihan kontrasepsi, peran keluarga, dan pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dapat menjadi media awal untuk memperkuat kesadaran keluarga terhadap perencanaan kehamilan yang sehat. Peserta mengikuti pemeriksaan kesehatan, menerima informasi tentang kontrasepsi, dan terlibat dalam diskusi mengenai hambatan dalam penggunaan KB pascasalin. Kegiatan ini menghasilkan model edukasi singkat yang dapat ditindaklanjuti oleh bidan desa dan kader posyandu melalui konseling berulang, pemantauan ibu pasca salin, dan kunjungan rumah bagi keluarga yang belum menentukan metode kontrasepsi.

Kata kunci: edukasi kesehatan, KB pasca salin, pengaturan jarak kehamilan, stunting, pengabdian masyarakat

### Abstract

*Birth spacing through postpartum family planning is an important component of maternal, infant, and family health protection in communities at risk of stunting. This community service program aimed to improve the knowledge of postpartum mothers, couples of reproductive age, families, and the Danau Tras Village community about postpartum family planning as a strategy to prevent closely spaced pregnancies and support stunting reduction. The program used participatory health education, health services, information media installation, discussion, and question-and-answer sessions. It was conducted in Danau Tras*

*Village, Simpang Kiri District, Subulussalam City in May 2026, involving 20 community participants and an implementation team consisting of lecturers, midwifery students of Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada, and village stakeholders. The education covered the meaning of postpartum family planning, the benefits of healthy birth spacing, contraceptive options, family roles, and the need to consult health workers. The activity showed that community education can serve as an initial medium to strengthen family awareness of healthy pregnancy planning. Participants received health checks, obtained information about contraception, and joined discussions on barriers to postpartum contraceptive use. The program produced a concise education model that can be followed up by village midwives and posyandu cadres through repeated counseling, monitoring of postpartum mothers, and home visits for families who have not selected a contraceptive method.*

*Keywords: health education, postpartum family planning, birth spacing, stunting, community service*

## **Pendahuluan**

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berkaitan dengan kualitas pertumbuhan anak, perkembangan kognitif, dan kesiapan sumber daya manusia di masa depan. Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian ialah jarak kehamilan yang terlalu dekat. Kajian berbasis data populasi menunjukkan bahwa jarak kelahiran yang pendek dapat meningkatkan risiko gagal tumbuh pada anak, terutama ketika keluarga belum memiliki waktu untuk pemulihan fisik, ekonomi, dan pola pengasuhan yang memadai. Dhingra dan Pingali (2021) menjelaskan bahwa pengaruh jarak kelahiran yang pendek terhadap stunting perlu dilihat bersama urutan kelahiran dan kondisi rumah tangga. Bukti tersebut memperkuat alasan bahwa pengaturan jarak kehamilan tidak hanya menjadi isu reproduksi, tetapi juga bagian dari strategi gizi keluarga.

Pengaturan jarak kehamilan yang sehat memberi waktu bagi ibu untuk pulih setelah persalinan dan memberi ruang bagi bayi untuk memperoleh perhatian, ASI, dan pemantauan pertumbuhan yang lebih baik. Ntambara et al. (2023) menemukan bahwa interval kelahiran minimal 24 bulan berhubungan dengan penurunan risiko undernutrition pada anak, sedangkan interval 36 sampai 48 bulan dinilai lebih optimal untuk menekan risiko masalah gizi pada anak. Essilfie et al. (2024) juga menunjukkan bahwa jarak kelahiran yang lebih panjang berhubungan dengan peluang stunting yang lebih rendah pada anak balita. Temuan tersebut relevan dengan program pengabdian yang berfokus pada edukasi KB pascasalin di tingkat desa.

KB pascasalin memiliki fungsi strategis karena masa setelah persalinan sering menjadi fase yang rawan terhadap kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Dev et al. (2019) melaporkan bahwa penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di negara berpendapatan rendah dan menengah masih dipengaruhi oleh pengetahuan, akses, dan persepsi risiko kehamilan. Gahungu et al. (2021) menegaskan bahwa ketidakpahaman terhadap metode kontrasepsi modern, kekhawatiran akan efek samping, dan rendahnya dukungan dari pasangan dapat menghambat penggunaan kontrasepsi pada masa pascasalin. Karena itu, edukasi perlu menyoal ibu, suami, keluarga, dan tokoh masyarakat.

Edukasi kesehatan yang diberikan secara langsung dapat membantu masyarakat memahami manfaat KB pascasalin dan memilih layanan yang sesuai dengan kondisi ibu. Puri et al. (2021) menunjukkan bahwa konseling keluarga berencana sebelum atau setelah pulang dari

fasilitas kesehatan dapat menurunkan kebutuhan kontrasepsi modern yang tidak terpenuhi pada masa pascapersalinan. Putri et al. (2024) juga menemukan bahwa media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pada kelompok pasca-salin. Artinya, edukasi yang sederhana, komunikatif, dan disertai diskusi dapat menjadi pintu masuk untuk membangun keputusan reproduksi yang lebih sehat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Danau Tras, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Data SSGI 2024 menunjukkan bahwa Kota Subulussalam masih menghadapi masalah stunting pada balita, dengan prevalensi stunting berat sebesar 7,7% dan stunting sebesar 19,8% pada indikator tinggi badan menurut umur. Jika kedua kategori tersebut dijumlahkan, proporsi balita dengan status stunting mencapai 27,5%, sedangkan balita dengan status normal sebesar 72,5% dari 542 balita dalam sampel (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Data tersebut memperkuat alasan bahwa edukasi tentang pengaturan jarak kehamilan perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting berbasis keluarga. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa sasaran program meliputi ibu pasca salin, keluarga, pasangan usia subur, masyarakat, dan tokoh masyarakat di lingkungan desa. Masalah prioritas yang diangkat ialah perlunya peningkatan pengetahuan tentang KB pascasalin untuk mengatur jarak kehamilan dan mendukung percepatan penurunan stunting. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan metode keluarga berencana yang tepat.

Urgensi program ini meningkat karena penggunaan KB pasca salin memerlukan dukungan sosial. Daftar hadir kegiatan mencatat 20 peserta masyarakat yang mengikuti edukasi KB pasca salin, sehingga kegiatan ini memiliki ruang interaksi langsung dengan sasaran keluarga dan masyarakat desa. Ibu pasca salin sering tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Suami, keluarga, kader, bidan desa, dan tokoh masyarakat dapat memengaruhi penerimaan terhadap layanan. Hu et al. (2023) menyimpulkan bahwa intervensi layanan kontrasepsi pasca salin lebih efektif ketika terintegrasi dengan layanan kesehatan maternal. Boontor et al. (2025) menambahkan bahwa intervensi edukasi, konsultasi, dan media informasi yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pascasalin. Berdasarkan hal tersebut, program di Desa Danau Tras dirancang sebagai edukasi berbasis komunitas yang mudah diikuti oleh tenaga kesehatan desa.

## **Metodologi Pengabdian**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan KB pasca salin tidak cukup diselesaikan dengan penyampaian materi satu arah. Masyarakat perlu ruang untuk bertanya, menyampaikan kekhawatiran, dan memperoleh penjelasan yang sesuai dengan pengalaman keluarga. Mekonnen et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan tentang kontrasepsi pascasalin berhubungan dengan kesiapan dalam memilih metode kontrasepsi. Karena itu, kegiatan ini menekankan komunikasi dua arah antara tim pengabdian, peserta, dan unsur desa.

Mitra kegiatan ialah masyarakat Desa Danau Tras di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Sasaran kegiatan mencakup ibu pascasalin, pasangan usia subur, keluarga, masyarakat umum, dan tokoh masyarakat. Jumlah peserta masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang berdasarkan daftar hadir kegiatan. Tim pelaksana berasal dari Akademi

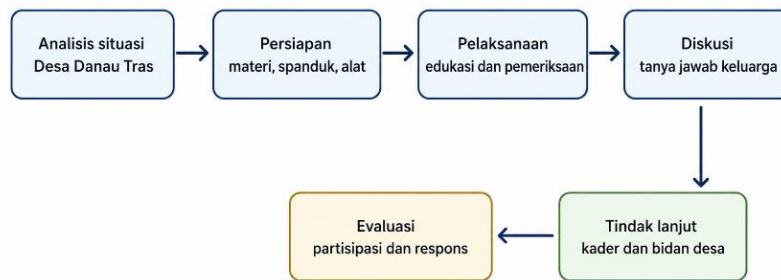
Kebidanan Medica Bakti Persada. Kegiatan utama dilaksanakan pada Mei 2026, dan dalam laporan kegiatan dijelaskan bahwa kegiatan berlangsung selama satu hari dengan rangkaian pembukaan, pemeriksaan kesehatan, diskusi, tanya jawab, dan penutupan. Komponen masalah, solusi, dan indikator kegiatan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis masalah mitra, solusi, dan indikator program

<b>Komponen</b>	<b>Kondisi Mitra</b>	<b>Solusi Program</b>	<b>Indikator yang Diamati</b>
Sasaran	Ibu pascasalin, keluarga, pasangan usia subur, masyarakat, dan tokoh masyarakat.  Jumlah peserta masyarakat yang hadir sebanyak 20 orang.	Edukasi terbuka dan diskusi keluarga tentang KB pasca salin.	Kehadiran 20 peserta masyarakat dan keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab.
Masalah utama	Pengetahuan tentang KB pascasalin dan pengaturan jarak kehamilan perlu diperkuat.	Penyuluhan tentang manfaat, pilihan kontrasepsi, dan jadwal konsultasi.	Peserta mampu menyebutkan alasan pengaturan jarak kehamilan.
Risiko yang dituju	Kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan beban kesehatan ibu dan pengasuhan anak.	Penguatan pesan pencegahan stunting melalui perencanaan keluarga sehat.	Peserta memahami hubungan antara jarak kehamilan, kesehatan ibu, dan risiko stunting.
Tindak lanjut	Informasi perlu dijaga agar tidak berhenti pada kegiatan yang hanya berlangsung selama satu hari.	Kader dan bidan desa melanjutkan konseling serta kunjungan rumah.	Adanya rekomendasi pendampingan bagi ibu pasca salin dan PUS.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyiapkan arah tindak lanjut melalui kader dan bidan desa. Alur kegiatan kemudian disusun agar edukasi berjalan dari identifikasi masalah hingga tindak lanjut. Gambar 1 memperlihatkan tahapan program yang digunakan dalam naskah ini.

### Alur Pelaksanaan Edukasi KB Pasca Salin



**Output:** edukasi KBPS, pemeriksaan kesehatan, peningkatan kesadaran pengaturan jarak kehamilan, dan rekomendasi pendampingan keluarga berisiko stunting.

Gambar 1. Alur pelaksanaan edukasi KB pasca salin di Desa Danau Tras

Setelah alur pada Gambar 1 diterapkan, tim pelaksana menempatkan diskusi dan tanya jawab sebagai bagian penting karena peserta perlu menghubungkan materi KB pasca salin dengan kondisi keluarga masing-masing. Prosedur kerja kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan unsur desa, penyusunan materi, penyiapan spanduk, dan pembagian peran tim. Tahap pelaksanaan mencakup pembukaan, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan penutupan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, pencatatan respons peserta, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Rincian prosedur kerja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Kegiatan	Pelaksana	Luaran Langsung
Persiapan	Koordinasi, penyiapan materi, media informasi, dan alat pemeriksaan.	Dosen, mahasiswi, dan unsur desa.	Materi edukasi, spanduk, dan jadwal kegiatan.
Pelaksanaan	Pembukaan, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan KBPS, diskusi, dan tanya jawab.	Tim pengabdian dan peserta.	Penyampaian materi dan respons peserta.
Evaluasi	Pengamatan partisipasi, pencatatan isu yang muncul, dan perumusan tindak lanjut.	Tim pengabdian, kader, dan bidan desa.	Rekomendasi konseling lanjutan dan kunjungan rumah.

Tabel 2 menegaskan bahwa metode pengabdian menempatkan edukasi sebagai inti program, sedangkan pemeriksaan kesehatan dan diskusi berfungsi sebagai penguat komunikasi dengan para peserta. Susunan tahap tersebut juga membantu tim pelaksana menjaga kesinambungan kegiatan, dari persiapan hingga perumusan tindak lanjut bagi masyarakat sasaran.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lingkungan Desa Danau Tras, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Kegiatan mengangkat tema edukasi KB pasca salin untuk pengaturan jarak kehamilan dalam rangka percepatan penurunan stunting. Laporan kegiatan mencatat bahwa pelaksanaan dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai dan melibatkan dosen Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada, mahasiswi, masyarakat setempat, serta unsur desa. Peserta masyarakat yang hadir berjumlah 20 orang berdasarkan daftar hadir kegiatan. Hasil utama kegiatan berupa pelaksanaan pemasangan spanduk, penyuluhan atau sosialisasi, pemeriksaan kesehatan, diskusi, tanya jawab, dan penutupan.

Rangkaian hasil kegiatan dirangkum dalam Tabel 3. Tabel ini disusun untuk menampilkan luaran secara jelas karena laporan kegiatan tidak memuat data kuantitatif pretest dan posttest. Dengan demikian, hasil artikel ini tidak membuat klaim peningkatan skor pengetahuan, tetapi menekankan hasil proses, partisipasi, dan rekomendasi tindak lanjut berdasarkan kegiatan yang tercatat.

Tabel 3. Hasil kegiatan dan luaran program

<b>Kegiatan</b>	<b>Isi Kegiatan</b>	<b>Hasil yang Terlihat</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
Pemasangan spanduk	Media informasi kegiatan dan tema KB pasca salin.	Peserta mendapat penanda visual tentang fokus kegiatan.	Media serupa dapat digunakan ulang dalam edukasi posyandu.
Pemeriksaan kesehatan	Pelayanan awal untuk mendekatkan peserta dengan tenaga kesehatan.	Peserta memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung.	Data konsultasi dapat ditindaklanjuti oleh bidan desa sesuai kebutuhan.
Penyuluhan KBPS	Materi tentang manfaat KBPS, jarak kehamilan, dan pilihan kontrasepsi.	Peserta menerima informasi dasar untuk merencanakan keluarga yang sehat.	Konseling berulang diperlukan agar keputusan kontrasepsi lebih mantap.
Diskusi dan tanya jawab	Peserta menyampaikan pertanyaan tentang metode KB dan kekhawatiran keluarga.	Dialog membantu mengurangi miskonsepsi dan membuka ruang bagi dukungan dari suami.	Kader dapat mengidentifikasi keluarga yang memerlukan kunjungan rumah.
Penutupan	Penguatan pesan utama dan arahan tindak lanjut.	Program ini menghasilkan rekomendasi untuk edukasi berkelanjutan.	Kegiatan ini dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan konteksnya.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa keluaran utama kegiatan berada pada ranah edukasi, akses konsultasi, dan penguatan rencana pendampingan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi KB pasca salin dapat dijalankan sebagai program singkat berbasis komunitas. Kekuatan kegiatan ini terletak pada kombinasi penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan diskusi. Kombinasi ini penting karena keputusan kontrasepsi sering dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi risiko, dukungan pasangan, dan akses terhadap tenaga kesehatan. Rahayuwati et al.

(2023) menunjukkan bahwa keberhasilan program keluarga berencana memerlukan sinergi antara tenaga kesehatan, kader, pemangku kepentingan lokal, dan masyarakat.

Materi edukasi yang menekankan jarak kehamilan yang sehat juga sesuai dengan arah pencegahan stunting. Keluarga yang memahami hubungan antara pemulihan ibu, pemberian ASI, pengasuhan anak, dan jarak kehamilan dapat membuat keputusan yang lebih terencana. Sevoyan et al. (2024) menjelaskan bahwa interval kehamilan yang pendek berkaitan dengan risiko luaran perinatal yang merugikan. Qureshey et al. (2023) juga menunjukkan bahwa alat edukasi multimedia dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada masa pascapersalinan. Meskipun kegiatan di Desa Danau Tras belum menggunakan media digital, prinsipnya sama, yaitu menyampaikan informasi secara jelas dan memberi ruang bagi peserta untuk bertanya.

Diskusi dan tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena masyarakat sering membutuhkan penjelasan praktis tentang pilihan kontrasepsi, efek samping, kesiapan ibu, dan peran suami. Konseling yang dilakukan secara berulang dapat mengurangi kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Puri et al. (2021) menunjukkan bahwa konseling sebelum atau sesudah pulang dari fasilitas kesehatan dapat menurunkan unmet need kontrasepsi modern pada masa pascapersalinan. Pada kegiatan ini, diskusi berperan sebagai tahap awal untuk mengenali hambatan peserta, meskipun pengukuran perubahan perilaku belum dilakukan secara longitudinal.

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran bagi tim pengabdian. Pertama, edukasi KB pasca salin perlu menghindari pesan yang terlalu teknis agar peserta dari berbagai latar belakang dapat memahami manfaatnya. Kedua, kegiatan ini perlu melibatkan suami dan keluarga karena dukungan rumah tangga berperan dalam penerimaan kontrasepsi. Ketiga, tindak lanjut oleh bidan desa dan kader posyandu perlu disiapkan sejak awal. Dev et al. (2019) menekankan bahwa penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di banyak negara masih dipengaruhi oleh akses dan informasi. Oleh karena itu, edukasi selama satu hari sebaiknya menjadi titik awal bagi pendampingan yang berkelanjutan.

Luaran kegiatan berupa informasi kesehatan, konsultasi awal, dan rekomendasi tindak lanjut. Luaran ini dapat dikembangkan menjadi modul edukasi singkat untuk posyandu, kartu pesan KB pasca salin, serta daftar ibu pasca salin dan pasangan usia subur yang membutuhkan kunjungan rumah. Kane et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi kontrasepsi dengan tenaga kesehatan berperan dalam penggunaan IUD, terutama ketika pembahasan kontrasepsi muncul setelah terjadinya kehamilan. Temuan tersebut mendukung pentingnya ruang konsultasi yang mudah diakses oleh ibu pascasalin dan pasangan usia subur. Dengan menyesuaikan sumber daya desa, pendekatan serupa dapat dilakukan melalui konseling rutin oleh bidan dan kader.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada belum adanya pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah edukasi. Laporan kegiatan memuat proses dan hasil pelaksanaan, tetapi belum menyediakan skor pengetahuan, sikap, atau keputusan penggunaan kontrasepsi setelah kegiatan. Karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan efektivitas statistik dari program tersebut. Penelitian atau pengabdian berikutnya perlu menambahkan pretest, posttest, lembar observasi, dan pemantauan setelah 1 sampai 3 bulan. Mekonnen et al. (2021) menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam penggunaan kontrasepsi pascasalin, sehingga pengukuran pengetahuan dapat memberikan bukti yang lebih kuat untuk mengevaluasi program tersebut.

## Kesimpulan

Kegiatan edukasi KB pasca salin di Desa Danau Tras menjadi upaya awal untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pengaturan jarak kehamilan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Program dilaksanakan melalui pemasangan media informasi, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini menjawab masalah mitra berupa perlunya peningkatan pengetahuan ibu pasca salin, keluarga, pasangan usia subur, dan masyarakat tentang manfaat KB pasca salin serta pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Tindak lanjut program perlu diarahkan pada konseling berulang oleh bidan desa dan kader posyandu, pendataan ibu pasca salin yang belum memilih metode kontrasepsi, serta kunjungan rumah bagi keluarga yang masih ragu. Program berikutnya perlu menambahkan instrumen pretest dan posttest agar perubahan pengetahuan dapat diukur dengan lebih kuat. Dengan pendampingan berkelanjutan, edukasi KB pasca salin dapat menjadi bagian dari strategi desa dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mendukung percepatan penurunan stunting.

## Daftar Pustaka

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://kesprimkom.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/SSGI\\_DALAM\\_ANGKA\\_LAUNCHING\\_250526\\_signed.pdf](https://kesprimkom.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/SSGI_DALAM_ANGKA_LAUNCHING_250526_signed.pdf)
- Boontor, N., Kaewrudee, S., & Sothornwit, J. (2025). The effect of an educational video on the immediate insertion of postpartum contraceptive implants: A randomized controlled trial. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 168(2), 591–597. <https://doi.org/10.1002/ijgo.15921>
- Dev, R., Kohler, P., Feder, M., Unger, J. A., Woods, N. F., & Drake, A. L. (2019). A systematic review and meta-analysis of postpartum contraceptive use among women in low- and middle-income countries. *Reproductive Health*, 16(1), 154. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0824-4>
- Dhingra, S., & Pingali, P. L. (2021). Effects of short birth spacing on birth-order differences in child stunting: Evidence from India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(8), e2017834118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2017834118>
- Essilfie, G., Kofinti, R. E., & Asmah, E. E. (2024). Reducing stunting and underweight through mother's birth spacing: evidence from Ghana. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 624. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06824-1>
- Gahungu, J., Vahdaninia, M., & Regmi, P. R. (2021). The unmet needs for modern family planning methods among postpartum women in Sub-Saharan Africa: a systematic review of the literature. *Reproductive Health*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01089-9>
- Hu, D., Tang, Y., & Pei, K. (2023). Strategies for Improving Postpartum Contraception Compared With Routine Maternal Care: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International*

*Journal of Public Health*, 68, 1605564. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1605564>

- Kane, D., Han, B., & Chung, Y. (2024). Education level, contraceptive communication, and IUD use among rural-to-urban migrants in China: A qualitative study. *Plos One*, 19(12), e0311022. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311022>
- Mekonnen, B. D., Gelagay, A. A., & Lakew, A. M. (2021). Knowledge and Associated Factors of Postpartum Contraceptive Use Among Women in the Extended Postpartum Period in Gondar City, Northwest Ethiopia. *Open Access Journal of Contraception*, 12, 7–15. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S290337>
- Ntambara, J., Zhang, W., Qiu, A., Cheng, Z., & Chu, M. (2023). Optimum birth interval (36–48 months) may reduce the risk of undernutrition in children: A meta-analysis. *Frontiers in Nutrition*, 9, 939747. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.939747>
- Puri, M. C., Huber-Krum, S., Canning, D., Guo, M., & Shah, I. H. (2021). Does family planning counseling reduce unmet need for modern contraception among postpartum women: Evidence from a stepped-wedge cluster randomized trial in Nepal. *Plos One*, 16(3), e0249106. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249106>
- Putri, M., Handayani, S., Dewi, R., Hamzah, R. N., Fahamsya, A., Iskandar, E., & Yermi, Y. (2024). The Influence of Video-Based Media on the Knowledge of Family Planning Acceptor Mothers About the Importance of Family Planning in the Lawawoi Health Center Work Area. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 1000–1009. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.449>
- Qureshey, E. J., Ibarra, C. J., Wagner, S. M., Chen, H.-Y., Ashimi, S., Ross, P. J., Blackwell, S. C., Sibai, B. M., & Chauhan, S. P. (2023). Effect of a Multimedia Educational Tool on Contraception Use 1 Year Postpartum. *Obstetrics & Gynecology*, 141(6), 1206–1208. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000005198>
- Rahayuwati, L., Ekawati, R., Nurhidayah, I., Hendrawati, S., Agustina, H. S., Suhenda, D., Rosmawati, D., Ibrahim, K., & Fauziyyah, R. N. P. (2023). Stakeholders' perceptions of family planning programs during the COVID-19 period: A descriptive qualitative study. *Enfermería Clínica*, 33, S45–S49. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2023.01.008>
- Sevoyan, M., Geraci, M., Frongillo, E. A., Liu, J., & Boghossian, N. S. (2024). Interpregnancy interval and adverse perinatal outcomes: A within-individual comparative method. *Health Science Reports*, 7(8), e2313. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2313>